

**DAMPAK PEMBERIAN *LABELING LADY BIKERS*  
PADA KOMUNITAS IBLBC ( INUK BLAZER LADY BIKERS CLUB)  
DI LINGKUNGAN SEKITAR KOPI DARAT**

**RINGKASAN SKRIPSI**



**Disusun Oleh :**

**SONY SETYOKO AJI**

**09413244010**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2014**

**DAMPAK PEMBERIAN LABELING LADY BIKERS  
PADA KOMUNITAS IBLBC ( INUK BLAZER LADY BIKERS CLUB)  
DI LINGKUNGAN SEKITAR KOPI DARAT**

**Abstrak**

**Oleh**

**Sony Setyoko Aji, Nur Djazifah ER.**

Komunitas yang berdiri pada tanggal 14 September 2005 ini berada dibawah naungan Inuk Blazer sebagai ketua sekaligus pendiri dari komunitas IBLBC yang mewadahi para *lady bikers* dengan hobi dunia otomotif baik dunia balap motor maupun *touring*. Visi dan Misi IBLBC yaitu *Love, Responsible, Care, Communication*. Kegiatan yang dilakukan IBLBC diataranya Kopdar, latihan Balap, Bakti sosial dan juga pelatihan *safety riding*. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas IBLBC, untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat sekitar tentang keberadaan perempuan sebagai *Lady Bikers* dan juga untuk mengetahui bagaimana dampak pemberian *Labeling Lady Bikers* terhadap kehidupannya dalam bermasyarakat di lingkungan sekitar kopi darat IBLBC.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh melalui kata-kata, tindakan, sumber tertulis, dan foto. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara tak terstruktur, dan dokumentasi. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Validitas data yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbentuknya komunitas IBLBC dilatarbelakangi oleh seorang pembalap Inuk Hestingrum yang pada awalnya fokus mewadahi pembalap wanita profesional. IBLBC saat ini juga mewadahi para wanita yang memiliki hobi *naik motor* atau *touring* karena semakin banyak wanita sadar akan keselamatan berkendara di jalan raya.

Proses *labeling lady bikers* pada awalnya dilekatkan oleh para pihak-pihak yang berkompeten di dunia otomotif, akan tetapi lambat laun istilah tersebut terdengar hingga masyarakat di berbagai lapisan kehidupan. Respon masyarakat terkait keberadaan *lady bikers* di nilai sebagai suatu fenomena yang wajar terjadi ditengah-tengah masyarakat multikultural, selain itu masyarakat saat ini sudah mampu berfikir secara rasional tanpa membeda-bedakan gender. Dampak dari pemberian *labeling* yang dialami oleh pelaku *labeling*, diantaranya yaitu menjadikan pelaku semakin tertanam dengan label yang diberikan sebagai *lady bikers* terhadap perilaku kegiatan sehari-hari baik di lingkungan komunitas maupun lingkungan sosial *lady bikers*.

Kata kunci: *Labeling, Komunitas IBLBC, Masyarakat*

## I. Pendahuluan

Perkembangan kota-kota di Indonesia saat ini semakin pesat dan sarat akan perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) di berbagai sektor. Salah satu yang mulai memiliki tempat di hati masyarakat adalah di sektor teknologi otomotif. Dalam teknologi otomotif tersebut terdapat komunitas-komunitas hobi yang banyak muncul beberapa tahun terakhir. Untuk daerah perkotaan yang sudah sangat padat dengan kegiatan yang berhubungan dengan dunia pekerjaan, kemunculan komunitas hobi ini menjadi hal yang menarik untuk diminati. Komunitas hobi dijadikan sebagai suatu ajang untuk sekedar menghilangkan kejenuhan, menyalurkan bakat dan minat, juga ajang untuk saling *sharing* dengan sesama anggota komunitas. Kamus Lengkap Sosiologi (mustofa dan maharani. 2010 : 56), Community (komunitas) dalam penelitian diartikan sebagai sekelompok orang-orang dengan identitas dan nilai-norma tertentu yang dipatuhi oleh anggotanya yang berada di suatu tempat dan waktu tertentu. Salah satu komunitas hobi yang mulai ramai digeluti masyarakat kota dan berhubungan dengan teknologi otomotif adalah komunitas motor.

Komunitas motor ada dan digemari masyarakat karena sejalan dengan kebutuhan berkendara masyarakat yang saat ini semakin meningkat. Peningkatan tersebut disebabkan karena ada upaya untuk memudahkan dalam aktivitas pemenuhan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat. Untuk memudahkan dalam upaya pemenuhan tersebut salah satunya adalah dengan memiliki kendaraan pribadi. Sebagian besar masyarakat merasa lebih nyaman untuk menggunakan kendaraan pribadi dibandingkan dengan kendaraan umum. Hal itu berakibat pada transaksi jual beli kendaraan terutama sepeda motor sangat meningkat beberapa tahun terakhir. Kemudahan dalam masyarakat mendapatkan kendaraan bermotor tentunya berhubungan juga dengan menjamurnya komunitas-komunitas motor di perkotaan maupun di daerah-daerah seluruh Indonesia. Komunitas motor terbentuk tidak hanya karena kesamaan suatu merk sepeda motor tertentu dan juga terdapat kesamaan hobi dalam memodifikasi sepeda motor, selain itu

juga didasarkan atas profesi yang sama. Komunitas tersebut kemudian saling bersosialisasi dan membentuk suatu ciri khas tertentu yang dapat membedakan komunitas yang satu dengan komunitas yang lain. Berawal dari hobi otomotif tersebut, terdapat banyak bidang kegiatan yang menjadi fokus dari penghobi otomotif sebagai suatu jembatan untuk menyalurkan hobinya tersebut. Pada kenyataannya seiring dengan maraknya berdirinya komunitas motor, ada juga sebagian komunitas yang berdiri tanpa disertai suatu dasar dan tujuan yang jelas atau biasa disebut dengan geng motor. Keberadaan geng motor ditengah masyarakat lebih cenderung diposisikan negatif karena akhir-akhir ini marak diberitakan tentang geng motor yang meresahkan warga. Secara kasat mata geng motor dengan komunitas motor sama, tetapi jika masyarakat jeli keduanya memiliki perbedaan yang saling bertentangan karena geng motor tidak mempunyai kejelasan dalam hal administrasi keanggotaan maupun kegiatan yang dilaksanakan. Akibatnya masyarakat sulit membedakan antara komunitas motor dengan geng motor.

*Mainstream* masyarakat Indonesia bahkan mungkin masyarakat di seluruh dunia yang masih menganggap bahwasanya dunia otomotif adalah tempat para laki-laki dan merupakan tempat yang tabu bagi para perempuan. Anggapan ini muncul karena di dunia otomotif yang cenderung “keras”, dalam arti tindakannya harus menggunakan keterampilan dan memerlukan tenaga besar untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan dunia otomotif. Dari anggapan-anggapan tersebut maka dunia otomotif diidentikkan dengan laki-laki dan bukan untuk perempuan. Namun dengan perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan dan perkembangan masyarakat yang selalu mengikuti modernisasi, mengakibatkan terjadinya pergeseran dimana saat ini anggapan tersebut mulai luntur karena pada kenyataannya dunia otomotif juga bisa dimasuki oleh perempuan. Pada awalnya hal ini terlihat pada perempuan-perempuan yang bekerja sebagai mekanik di suatu bengkel atau perempuan yang bekerja dalam dunia otomotif dan kemudian berkembang pada hobi otomotif yang juga digemari oleh para perempuan hingga pada akhirnya mereka membentuk suatu komunitas motor tertentu.

Perkembangan dunia otomotif yang mengakui adanya perempuan sebagai salah satu bagian yang sedikit banyak mempengaruhi keberadaan atau eksistensi komunitas motor, menempatkan perempuan menempati kedudukan yang sama seperti para lelaki dengan bentuk kegiatan yang sama dan melebur menjadi satu dengan yang lainnya. Hal itulah yang pada akhirnya menjadikan proses *labeling* untuk *lady bikers* terjadi baik disengaja maupun tidak disengaja, artinya proses itu berjalan dengan sendirinya hingga banyak orang menyadari. *Labeling* itu sendiri merupakan suatu teori yang muncul akibat reaksi masyarakat terhadap perilaku seseorang yang dianggap menyimpang. Seseorang yang dianggap menyimpang kemudian di cap atau diberi label oleh lingkungan sosialnya. Teori tersebut yang nantinya akan digunakan sebagai dasar dalam menganalisis fenomena yang terjadi di lingkungan *lady bikers*.

Berdasarkan beberapa fenomena diatas, peneliti mengkaji tentang Dampak Pemberian *Labeling Lady Bikers* Pada Komunitas IBLBC (Inuk Blazer *Lady bikers* Club) Di Lingkungan Sekitar Kopi Darat. Penelitian ini melihat tentang sejauh mana pemberian *Labeling* tersebut berdampak terhadap kehidupan bermasyarakat *lady bikers*, selain itu juga akan melihat beberapa respon masyarakat terkait keberadaan *lady bikers* tersebut. Harapannya peneliti mampu melihat dampak dari pemberian *labeling Lady bikers* terhadap masyarakat.

## **II. Kajian Teori**

### **1. Teori *Labeling***

*Labeling* merupakan suatu teori yang muncul akibat reaksi masyarakat terhadap perilaku seseorang yang dianggap menyimpang. Seseorang yang dianggap menyimpang kemudian di cap atau diberi label oleh lingkungan sosialnya. Teori *labeling* menjelaskan penyimpangan, terutama ketika perilaku itu sudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder (*second deviance*). Teori ini tidak berusaha untuk menjelaskan mengapa individu-individu tertentu tertarik atau terlibat dalam tindakan menyimpang, tetapi yang lebih ditekankan adalah pada pentingnya

definisi-definisi sosial negara yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2011:114).

Analisis tentang pemberian cap itu dipusatkan pada reaksi orang lain. Artinya ada orang-orang yang memberi definisi, julukan, atau pemberi label (*definers/labelers*) pada individu-individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif. Penyimpangan tidak ditetapkan berdasarkan norma, tetapi melalui reaksi atau sanksi dari penonton sosialnya. Dengan adanya cap yang dilekatkan pada diri seseorang maka ia (yang telah diberi cap) cenderung mengembangkan konsep diri yang menyimpang (disebut juga sebagai proses reorganisasi psikologis) dan kemungkinan berakibat pada suatu karier yang menyimpang (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2011:115).

“Menurut para ahli, teori *labeling* mendefinisikan penyimpangan merupakan sesuatu yang bersifat relatif dan bahkan mungkin juga membingungkan. Karena untuk memahami apa yang dimaksud sebagai suatu tindakan menyimpang harus diuji melalui reaksi orang lain. Oleh karena itu, becker salah seorang pencetus teori *labeling*, mendefinisikan penyimpangan sebagai ”suatu konsekuensi dari penerapan aturan-aturan dan sanksi oleh orang lain kepada seorang pelanggar” (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2011:115).

Perspektif *labeling* mengetengahkan pendekatan interaksionisme dengan berkosentrasi pada konsekuensi interaksi antara penyimpang dengan agen kontrol sosial. Teori ini memperkirakan bahwa pelaksanaan kontrol sosial menyebabkan penyimpangan, sebab pelaksanaan kontrol sosial tersebut menyebabkan mendorong orang masuk ke dalam peran penyimpang. Ditutupnya peran konvensional bagi seseorang dengan pemberian stigma dan label, menyebabkan orang tersebut dapat menjadi penyimpang sekunder, khususnya dalam mempertahankan diri dari pemberian label. Untuk masuk kembali ke dalam peran sosial konvensional yang tidak menyimpang adalah berbahaya dan individu

merasa teralienasi. Menurut teori *labeling*, pemberian sanksi dan label yang dimaksudkan untuk mengontrol penyimpangan malah menghasilkan sebaliknya.

Teori *labeling* ini menawarkan pemahaman bagaimana anggota masyarakat mengadopsi peran menyimpang dan kemudian lembaga-lembaga yang dibentuk untuk melakukan fungsi kontrol sosial berusaha menghentikan

- a. Mengidentifikasi bagaimana orang lain akan memperlakukan orang tadi sesuai dengan label yang diberikan kepadanya. Teori *labeling* kemudian memfokuskan perhatiannya pada status orang yang dijadikan objek studi.
- b. Mengetahui tipe tindakan (reaksi) yang dilakukan oleh orang yang melakukan penyimpangan primer tadi setelah memperoleh perlakuan tertentu dari orang lain disekelilingnya, terutama pengidentifikasi bagaimana ia mengadopsi perlakuan tersebut. Perlakuan tersebut terwujud dalam bentuk reaksi sosial dan selanjutnya bukan hanya semakin mengukuhkan tingkah laku yang menyimpang, melainkan juga menciptakan penyimpangan lain yang disebut *secondary deviance* atau penyimpangan sekunder, yang diekspresikan sebagai upaya untuk melawan atau menguasai reaksi sosial tadi.
- c. Membahas masalah stabilitas pola interaksi diantara mereka yang memberi label menyimpang dan orang yang diberi label menyimpang. Kemudian mendiskusikan implikasi temuan pada tindakan yang dipergunakan untuk memecahkan masalah penyimpangan tadi dan proses *labeling* seringkali sukar berubah.

Dampak dari pemberian *labeling* pada umumnya menyebabkan beberapa kemungkinan yang dialami oleh pelaku *labeling*, diantaranya yaitu menjadikan pelaku semakin tertanam dengan label yang diberikan dan konsekuensinya yang akan diterima adalah suatu penolakan dari masyarakat yang dapat berbentuk cemoohan, ejekan, perlakuan berbeda bahkan pengucilan. Kemungkinan lain yang dapat dialami oleh pelaku

*labeling* yaitu dapat menjadikan suatu ciri khas yang melekat pada diri pelaku. Dampak *labeling* yang juga dirasakan oleh masyarakat sekitar yaitu dapat menyebabkan pudarnya nilai dan norma ataupun dapat mempengaruhi keseimbangan sosial masyarakat.

## **2. Teori Interaksionisme simbolik**

Teori intraksionisme simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pendekatan ini adalah individu (Margaret M Poloma, 2004:274). Interaksionisme simbolik ini akan memberikan dampak dari makna dan simbol yang dihasilkan terhadap tindakan dan interaksi manusia (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008:293). Simbol dan arti telah memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan sosial manusia (yang melibatkan aktor tunggal) dan pada interaksi sosial manusia (yang melibatkan dua orang atau lebih yang terlibat dalam tindakan sosial timbal balik). Tindakan sosial adalah tindakan dimana individu bertindak dengan orang lain dalam pikiran. Dalam melakukan tindakan, seorang aktor mencoba menaksir pengaruhnya terhadap aktor lain yang terlibat dalam interaksi (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008:293).

Proses interaksi sosial dilakukan manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Kemudian, orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, para aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi. Artinya ada hubungan timbal-balik antara keduanya (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008:294). Mead mengatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak lain, dengan perantara lambang-lambang tertentu yang dipunyai bersama. Melalui perantara lambang-lambang tersebut, maka manusia memberikan arti pada kegiatan-kegiatannya. Mereka dapat menafsirkan keadaan dan perilaku, dengan mempergunakan lambang-lambang tersebut. Manusia membentuk perspektif-perspektif tertentu, melalui suatu proses



sosial dimana mereka memberi rumusan hal-hal tertentu bagi pihak-pihak lainnya. Selanjutnya mereka berperilaku menurut hal-hal yang diartikan secara sosial. Menurut Mead, agar suatu gerakan menjadi lambang yang berarti, maka hal itu harus menimbulkan kecenderungan akan tanggapan yang sama sebagaimana akan diberikan oleh pihak lain (Soerjono Soekanto, 1984:8).

Interaksi antar manusia di dalam prosesnya, mungkin berisikan kesadaran diri yang berbeda-beda kualitasnya. Manusia mempunyai suatu kemampuan untuk menanggapi diri sendiri secara sadar, walaupun hal itu tidak selalu dilakukannya. Menurut Mead maka kemampuan tadi memerlukan daya pikir tertentu, khususnya daya pikir reflektif. Pribadi harus mampu untuk membentuk lingkungannya sendiri. Oleh karena itu, di dalam proses komunikasi yang efektif, maka gerakan-gerakan yang membingungkan perlu dibatasi, kemudian yang bersangkutan (yaitu komunikator) harus memerankan aksi-aksi manakah yang menggambarkan arti sesungguhnya yang dimaksud, yang menghasilkan reaksi yang diinginkan dari pihak komunikasi (Soerjono Soekanto, 1984:121).

Definisi singkat dari ketiga ide dasar interaksionisme simbolik antara lain: 1) Pikiran (*mind*), adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain, 2) Diri (*self*), adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, 3) Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh setiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya (Margaret M Poloma, 2004:275).

### 3. Teori Gender

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Persoalan gender dengan ketidakadilan sosial yang banyak menimpa kaum perempuan menyebabkan pemahaman atas konsep gender menjadi sangat penting. Struktur masyarakat yang patriarkhi berdampak pada perbedaan hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki sehingga menjadi :

- a. Akar ketimpangan gender
- b. Sumber ketidakadilan pada perempuan
- c. Penyebab perempuan tersubordinasi dan termarginalisasi
- d. Memberi identitas peranan gender atau bias gender dan akibat gender

Perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan kaum perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Pemahaman mengenai bagaimana perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan gender dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada, yaitu marginalisasi, subordinasi, pembentukan *stereotype* atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, dan beban kerja. Manifestasi ketidakadilan gender saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis sehingga memunculkan gerakan feminisme.

Gender merupakan bentukan sosial budaya yang bagi setiap masyarakat memiliki bentuk-bentuk yang berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, didasari oleh nilai-nilai, norma-norma, dan pandangan-pandangan yang berlaku dalam masyarakat tersebut tentang hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Sistem nilai, norma, dan *stereotype* tentang laki-laki dan perempuan dilihat sebagai faktor utama yang mempengaruhi posisi atau hubungan perempuan dan laki-laki dalam lingkungannya dan dalam struktur sosialnya, yaitu sistem patriarkhi. Nilai-nilai dan norma yang mendefinisikan perempuan lebih rendah dari pada

laki-laki menyebabkan laki-laki mempunyai kontrol terhadap kaum perempuan. Hal tersebut dapat ditemukan disetiap lingkungan pergaulan, baik dalam keluarga, pergaulan sosial, agama, hukum, pendidikan, pekerjaan dan lain-lain (Munandar Sulaeman dan Siti Homzah, 2010 : 43). Konsep gender itu sendiri adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, dimana ciri-ciri sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Gender itu sendiri juga memiliki perbedaan yang dikarenakan oleh banyak hal diantaranya dengan dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultur melalui ajaran keagamaan maupun Negara.

#### **4. Dampak**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dampak adalah benturan atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif maupun positif. Benturan tersebut cukup hebat karena terjadi diantara dua benda sehingga menyebabkan perubahan yang berarti dalam sistem. Dampak merupakan akibat suatu tindakan, ataupun peristiwa terhadap pendapat umum atau sikap masyarakat.

Istilah pada kata dampak, mendatangkan akibat positif dimana positif disini adalah suatu keadaan menunjukkan perkembangan yang bagus dengan hasil sangat baik, bersifat nyata dan membangun. Sedangkan istilah dampak negatif merupakan suatu keadaan yang menunjukkan kemunduran atau kurang baik dan menyimpang dari ukuran umum.

#### **5. Komunitas**

Komunitas secara umum memiliki arti sebagai sekumpulan orang yang ada disuatu tempat. Kamus Lengkap Sosiologi (mustofa dan maharani. 2010 : 56), community (komunitas) dalam penelitian diartikan sebagai sekelompok orang-orang dengan identitas dan nilai-norma tertentu yang dipatuhi oleh anggotanya yang berada di suatu tempat dan waktu tertentu. Komunitas adalah hubungan antar pribadi yang konkrit. Bergerak

pada suatu tujuan, namun hubungan itu mengalami suatu keterbalikan, dilain pihak saling berhadapan yang dinamik.

Diungkapkan oleh Victor Turner, bahwa komunitas mempunyai beberapa ciri, antara lain (Wartaya Winangun, YW. 1990 : 48-51) :

1. Ketidak berbedaan, dalam komunitas dialami suatu ketidak berbedaan antar pribadi. Hubungan yang mereka alami adalah hubungan antar pribadi yang tak terbedakan. Dalam masyarakat sehari-hari, perbedaan pribadi amat menonjol. Perbedaan itu lebih disebabkan pada struktur sosial. Kita alami bahwa struktur itu membuat perbedaan orang kaya dengan miskin, pejabat tinggi dengan pejabat rendah, antara pegawai dengan petani. Dalam komunitas tidak ada perbedaan-perbedaan itu. Bahkan dalam komunitas ini, perbedaan seksual menjadi relatif. Disimbolkan pakaian laki-laki sama dengan pakaian perempuan, terlihat perbedaan fisik pun diminimalisir.
2. *Equialitarian* (adanya kesamaan). Situasi dan kondisi yang ada dalam komunitas mengantar pada hubungan pribadi yang mengalami dan merasakan kesamaan. Pribadi yang satu dengan yang lain berada pada tingkat yang sama. Simbol-simbol digunakan menunjukkan pada kesamaan tingkat. Hubungan pribadi dalam komunitas bersifat langsung. Artinya pribadi satu dengan yang lainnya berhubungan tanpa perantara, mereka berhadapan satu dengan lainnya. Hubungan pribadi dalam komunitas lebih hidup karena suasana keterbukaan dan ketulusan senantiasa terjaga. Hubungan-hubungan antar pribadi yang terjadi dalam komunitas itu tampak sebagai non-rasional. Non rasional lebih menunjuk pada dominanya fungsi perasaan atau intuisi, yang berkembang adalah segi afektif. Fungsi rasio kurang dominan, karena lebih digerakkan oleh aspek kesadaran dan kehendak. Ciri spontan dalam pribadi itu sangat nyata. Masing-masing pribadi mengungkapkan dirinya dan hubungan pribadi yang dialaminya adalah sesuatu yang “*happening*”.

3. Eksistensial. Dikatakan eksistensial, karena hubungan antar pribadi menjadi dominan dan juga diwarnai hubungan yang konkrit, adanya kesatuan pribadi.
4. Anti struktur, ciri mencolok dan penting untuk tidak boleh dilupakan dari komunitas adalah anti struktur. Victor Turner menegaskan bahwa komunitas itu terjadi ketika struktur sosial tidak ada. Dalam komunitas aturan-aturan dan kategori-kategori dalam struktur tidak berlaku. Gerakan-gerakan itu benar-benar terjadi secara spontan dan bertentangan dengan struktur yang ada, seolah-olah tanpa aturan.

Komunitas lebih dilihat sebagai cara relasi sosial antar pribadi yang konkret dan langsung. Hubungan yang terjadi adalah hubungan yang lain dengan hubungan yang dialami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Wartaya Winangun, YW. 1990 : 48-51). Menurut M Noor Poedjanadi manfaat komunitas antara lain :

1. Tempat *coming out*

Adanya komunitas membuat individu tidak sendiri dan terkadang tidak disadari ternyata banyak orang-orang yang sejalan. Berkumpul dalam komunitas secara tidak langsung akan *coming out* dengan lingkungan luar komunitas.

2. Tempat tukar informasi

Komunitas juga dijadikan sebagai wahana tukar informasi mulai dari isu, berita, gosip, gaya hidup, dan juga sebagai tempat untuk memperkenalkan teman baru.

3. Menunjukkan eksistensi

Komunitas dijadikan sebagai jalan untuk menunjukkan identitas dan eksistensi mereka didepan umum.

4. Tempat untuk saling menguatkan

Komunitas merupakan tempat untuk saling menguatkan, apabila mendapat tekanan dari pihak luar secara maka akan saling membantu dan mendukung.

Unsur spesifik komunitas adalah adanya ikatan bersama antara warganya baik antara sesama maupun dengan wilayah teritorialnya. Kedua unsur tersebut sedemikian tinggi sehingga membedakannya dari satuan sosial yang lebih luas yaitu masyarakat. Sedemikian tingginya intensitas ikatan antara warga suatu komunitas sehingga diantara mereka terdapat satu perasaan yang disebut dengan *community sentiment*. *Community sentiment* memiliki tiga ciri penting yaitu :

1. Seperasaan, sehingga orang yang bergabung di dalamnya menyebut dirinya sebagai “kelompok kami”.
2. Sepenanggungan, dimana setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan peranannya dalam kelompok dijalankan.
3. Saling memerlukan, dimana individu yang tergabung dalam suatu komunitas merasa dirinya tergantung pada komunitasnya.

Dalam penelitian ini komunitas diartikan sebagai sebuah kelompok orang-orang dengan identitas dan nilai-norma tertentu yang dipatuhi oleh anggotanya yang telah terinternalisasi di diri para anggotanya. Dalam penelitian ini komunitas yang dimaksud adalah komunitas penghobi sepeda motor yang lebih sering dikenal dengan komunitas motor. Komunitas motor adalah tempat bertemu, berinteraksi, dan berkumpul para penghobi sepeda motor disuatu tempat dengan jangka waktu tertentu atas dasar kesamaan mitra. Komunitas motor merupakan bagian dari masyarakat pada umumnya yang perlu bersosialisasi dengan orang lain di luar komunitasnya. Komunitas motor merupakan suatu organisasi sosial, hal ini dikarenakan dalam suatu komunitas terdiri lebih dari satu individu yang saling bekerja sama dalam banyak hal dan memiliki struktur kepengurusan.

## **6. Lady Bikers**

*Lady Bikers* memang terasa asing ditelinga masyarakat kita, hal ini wajar karena istilah tersebut berasal dari bahasa Inggris yang secara harfiah berarti pengendara wanita. Jika kita lihat dari definisi *bikers* sendiri

adalah seorang pengendara kendaraan roda dua (sepeda motor). Di masyarakat kita *bikers* adalah seseorang yang memiliki hobi dan ketertarikan di dunia sepeda motor yang biasanya tergabung dalam suatu komunitas motor. Seiring dengan perkembangannya, *bikers* tidak hanya milik kaum adam saja. Beberapa kaum hawa juga turut andil dalam komunitas motor karena memang hobi dan ketertarikannya. Dalam dunia komunitas motor seorang perempuan yang tergabung dalam suatu komunitas motor disebut dengan *Lady Bikers*

### **III. Metode Penelitian**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di daerah-daerah yang menjadi pusat terlaksananya kegiatan komunitas IBLBC yang dilakukan di sekitaran Panahan, Senayan (Jakarta Pusat). Pertimbangan dari pengambilan lokasi penelitian ini adalah pusat kegiatan komunitas dilaksanakan di daerah tersebut. Selain itu, komunitas IBLBC merupakan komunitas khusus *lady bikers* yang pertama berdiri di Indonesia.

#### **B. Waktu Penelitian**

Dalam melakukan sebuah pengamatan dan penelitian terhadap suatu fenomena dalam masyarakat, tentu saja membutuhkan sebuah proses yang mana memerlukan waktu cukup lama. Demikian pula dengan penelitian tentang Dampak Pemberian *Labeling Lady Bikers* pada Komunitas IBLBC (Inuk Blazer *Lady Bikers Club*) Di Lingkungan Sekitar Kopi Darat. Peneliti melakukan penelitian selama kurang lebih dua bulan yaitu dari jangka waktu bulan April hingga bulan Mei 2013.

#### **C. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif serta pada analisis terhadap dinamika antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Untuk analisis penelitiannya, penelitian ini

beranalisis deskriptif, penelitian deskriptif menurut Saifuddin Azwar (2010: 5) adalah salah satu jenis penelitian kualitatif dimana cara menganalisis dan menyajikan faktanya secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Definisi lain penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Suharsimi Arikunto, 2007: 234). Peneliti mencoba mendeskripsikan tentang bagaimana dampak pemberian *labeling lady bikers* di dalam suatu komunitas IBLBC (Inuk Blazer *Lady Bikers* Club) Di Lingkungan Sekitar Kopi darat dengan melibatkan beberapa sumber yang tentunya akan mempermudah proses penelitian. Data diperoleh dengan beberapa cara, yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Cara-cara tersebut dapat mendukung dalam mengumpulkan informasi dari beberapa responden atau sumber terkait.

#### D. Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif, tidak semua sampel dapat dijadikan responden, tetapi hanya sebagian responden yang mempunyai pengetahuan cukup serta mampu menjelaskan keadaan yang sebenarnya tentang obyek penelitian secara keseluruhan. Penentuan subjek penelitian melalui teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*) untuk pengambilan sampel subjek dengan berdasarkan pada usaha pencapaian tujuan penelitian. Dengan meneliti beberapa subjek yang terkait diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang sifat komunitas tersebut (Sutrisno Hadi, 1981:82). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah ketua komunitas IBLBC, anggota dari komunitas IBLBC, dan masyarakat sekitar.

#### E. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan literatur lain (Lexy Moleong, 2004 : 157). Sumber Data Primer dalam penelitian ini adalah ketua, anggota komunitas



IBLBC dan juga masyarakat lingkungan kopi darat. Sedangkan Sumber Data Sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dengan bantuan media cetak maupun media elektronik seperti buku dan internet guna mendukung penulisan penelitian.

#### F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang terpenting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2009 : 224). Penelitian berikut menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi : Observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dijadikan data utama dalam penelitian.

#### G. Validitas Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memvalidkan data. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi pada penelitian ini menekankan pada sumber dan metode dimana dalam prosesnya memanfaatkan jenis sumber data dan metode yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis.

#### H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk pengumpulan data, mulai dari observasi, wawancara maupun dokumentasi. Peneliti sebagai pengumpul data yang merupakan prinsip utama dalam penelitian kualitatif. Instrumen pendukung yang dibutuhkan yaitu lembar pedoman observasi, lembar pedoman wawancara, kamera, alat perekam serta alat tulis yang digunakan untuk memperlancar dan memudahkan proses penelitian.

#### I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas

dan eksplisit. Teknik analisis data digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu teknik analisis data kualitatif model interaktif (Miles dan Huberman, 1992 : 15) dimana langkah-langkahnya meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilanjutkan dengan verifikasi.

#### **IV. Pembahasan**

##### **1. Latarbelakang terbentuk IBLBC**

IBLBC kepanjangan dari Inuk Blazer *Lady bikers Club* yang sudah terbentuk dari tahun 2005 tepatnya 14 September 2005 merupakan sebuah komunitas sepeda motor khusus untuk wanita yang pertama di Indonesia, menurut dari sebuah majalah otomotif Indonesia. IBLBC didirikan oleh Inuk Hestiningrum yang akrab dipanggil dengan Inuk Blazer yang merupakan seorang pembalap nasional wanita dengan beberapa rekannya. Komunitas yang pada awalnya fokus mewadahi pembalap wanita profesional, saat ini komunitas tersebut juga turut mewadahi para perempuan/wanita yang memiliki hobi naik motor atau *touring* dan non pembalap.

IBLBC didirikan salah satunya atas dasar keinginan pribadi Inuk Blazer dalam mencari bibit baru pembalap wanita, kini IBLBC berkembang lebih dinamis dengan kegiatan positif tidak hanya di balap saja peminat untuk bergabung dengan komunitas IBLBC tidak hanya para pembalap melainkan mahasiswa, pegawai swasta bahkan ibu rumah tangga juga ada yang ikut berpartisipasi sampai saat ini anggota yang sudah terdaftar ada 70 orang. Hal tersebut sedikit merubah tujuan awal dari terbentuknya komunitas IBLBC yang awalnya hanya untuk kegiatan *road race* atau balapan menjadi kegiatan komunitas. Pada dasarnya komunitas terbentuk oleh berbagai tujuan, pandangan dan pemahaman tentang pengetahuan dalam mewujudkan visi dan misi komunitas. IBLBC sebagai suatu komunitas menjadi wadah dalam berbagi pengalaman, menciptakan

komitmen, dan mengatur sedemikian rupa dengan segenap aturan yang mengikat sesama anggota.

IBLBC mempunyai banyak kegiatan yang sangat positif khususnya untuk para anggotanya, di komunitas IBLBC para anggota dibekali dengan cara mengendarai sepeda motor dengan benar sehingga di dalam komunitas ini tidak ada kata bahwa wanita adalah pengendara sepeda motor yang buruk, tidak hanya itu saja kegiatan IBLBC di dalam komunitas mereka juga aktif dalam kegiatan sosial banyak kegiatan-kegiatan sosial yang sudah diadakan oleh komunitas IBLBC. Kegiatan sosial tersebut dilakukan tidak semata-mata karena hanya ingin menolong saja tetapi juga untuk menunjukkan bahwa komunitas motor itu sangat berbeda dengan geng motor.

## 2. Proses Labeling *lady bikers*

Komunitas motor naungan Inuk Blazer atau yang lebih dikenal dengan IBLBC merupakan komunitas yang saat ini berkembang di dunia otomotif dan turut menjadi salah satu deretan dari sekian banyak komunitas yang ada di Indonesia. Berkat prestasinya, IBLBC sangat khas dengan julukan *lady bikers* karena banyak pihak dari dunia otomotif mengagumi prestasi dan kekompakan tim IBLBC sebagai komunitas motor wanita di lapangan balap. *Lady bikers* sebagai suatu proses labeling di dalam masyarakat menjadi fenomena baru, hal tersebut dikarenakan di dalam masyarakat pada umumnya itulah *lady bikers* sangat asing untuk didengar dan juga untuk diterima keberadaannya ditengah masyarakat.

*Lady bikers* sebagai labeling pada awalnya dilekatkan oleh para pihak-pihak yang berkompeten di dunia motor, tetapi lambat laun istilah tersebut terdengar hingga masyarakat di berbagai lapisan kehidupan. Dalam kacamata masyarakat pada umumnya menganggap *lady bikers* sebagai suatu perilaku menyimpang, artinya menyimpang dengan kebiasaan atau norma yang ada di lingkungan masyarakat. Masyarakat sosial pada umumnya memiliki norma-norma sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang memiliki tradisi, sopan santun dan agama yang

selalu dijadikan tiang utama dalam menentukan nilai dan norma dalam masyarakat. Dalam hal ini ada dua sisi yang sangat bertolak belakang, jika proses labeling dalam kaca mata dunia otomotif merupakan suatu proses yang melekat secara alamiah untuk seseorang dengan profesi pembalap wanita atau yang bergabung dengan komunitas motor wanita.

Proses *labeling* yang terjadi di dalam masyarakat sekitar ataupun masyarakat umum yaitu merupakan proses terjadinya perilaku menyimpang dari aturan atau norma yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Anggapan menyimpang disini karena masyarakat pada umumnya masih melihat dari sisi jenis kelamin bukan dari sisi sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan. Untuk mengantisipasi kontra yang berlebihan para *bikers* khususnya *lady bikers* berusaha mengimbangi dan menyesuaikan kegiatan yang dilakukan dengan norma di lingkungan sekitar, misalnya kegiatan kopi darat (kopdar) dilakukan malam hari maksimal hingga jam 11-12 malam dan juga banyak kegiatan yang ditujukan untuk kepentingan sosial misalnya aksi donor darah, bantuan bencana alam dan lain sebagainya.

Sikap antisipasi yang dilakukan dapat dikatakan berhasil untuk sedikit mengurangi sikap kontra berlebih dari masyarakat. Tidak sedikit masyarakat yang mulai memahami esensi *lady bikers* itu sendiri dan mampu menerima dengan respon-respon positif. Para *lady bikers* selalu mengusahakan agar komunitasnya dapat diterima dengan baik dan tidak terdiskriminasi karena keberadaannya yang bukan menjadi mayoritas di kalangan masyarakat. Selain itu, tanggung jawab, solidaritas dan prestasi para *lady bikers* juga akan selalu menjadi sorotan masyarakat. Oleh karena itu, para *lady bikers* juga dituntut untuk selalu konsisten dengan label *lady bikers* yang sudah melekat dengan diri atau pribadi masing-masing. Masyarakat yang mampu menilai bagaimana proses *labeling* tersebut berjalan dengan baik atau tidak. Masyarakat sebagai bagian yang turut terlibat secara langsung ataupun tidak akan memantau bagaimana pengaruh, dampak serta keterkaitannya dengan masyarakat sekitar.

Dengan demikian proses *labeling lady bikers* akan mempengaruhi suatu proses keseimbangan dalam bermasyarakat dan juga akan berpengaruh pada diri seseorang yang menerima label tersebut.

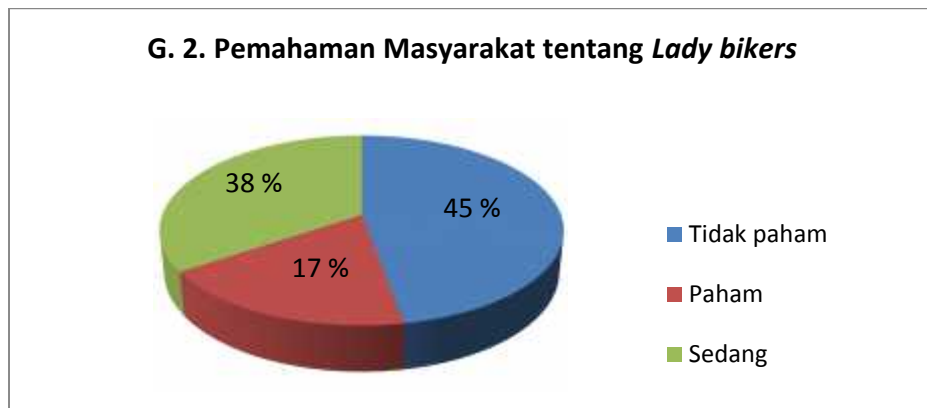
### 3. Respon Masyarakat tentang Keberadaan *Lady bikers*

IBLBC sebagai salah satu komunitas *lady bikers* turut menjadi sorotan di dalam dunia otomotif khususnya motor, pasalnya IBLBC disebut-sebut sebagai komunitas *lady bikers* pertama di Indonesia. Keberadaan IBLBC sebagai komunitas *lady bikers* tentunya mendapat pro dan kontra di dalam masyarakat. Respon masyarakat terkait keberadaan *lady bikers* sedikit banyak akan mempengaruhi keberlangsungan komunitas IBLBC itu sendiri. Pada umumnya, respon masyarakat merupakan reaksi yang muncul akibat suatu kejadian tertentu. Sebagian besar masyarakat perkotaan saat ini menyadari banyak perubahan yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

*Lady bikers* merupakan salah satu contoh bentuk proses gender yang saat ini menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Dimana konsep gender itu sendiri adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, dimana ciri-ciri sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Dalam kacamata masyarakat konsep gender masih sering disalahartikan dan masih sering diragukan keberadaannya. Terdapat suatu hubungan sebab akibat dalam menterjemahkan respon masyarakat terkait fenomena gender dan *lady bikers* di tengah-tengah kehidupan sosial. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dari 4 orang informan yang berasal dari masyarakat non *bikers* menyatakan bahwa pengetahuan mereka dalam memahami tentang *lady bikers* masih sangat terbatas sehingga masih banyak masyarakat yang tidak memahami dengan benar tentang *lady bikers*.

Berikut gambaran yang dapat dipaparkan oleh peneliti terkait pemahaman masyarakat terhadap *lady bikers*.

**G. 2. Pemahaman Masyarakat tentang *Lady bikers***



Berdasarkan gambar diagram diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman masyarakat terhadap *lady bikers* sangat mempengaruhi penilaian masyarakat begitu pula dengan respon-respon yang akan muncul di kalangan masyarakat. Keberadaan *lady bikers* saat ini masih dinilai sebagai sebuah kewajaran oleh masyarakat karena masyarakat sudah mampu berfikir secara rasional dan sudah tidak terpolakan dengan kebiasaan masyarakat terdahulu.

Budaya patriarkhi terkadang masih sangat kental dalam kalangan masyarakat terdahulu tetapi seiring dengan perkembangan pola pikir rasional, beberapa masyarakat memberikan penilaian positif karena memang sejauh ini belum ada hal-hal yang menunjukkan sikap-sikap negatif para *lady bikers*. Menciptakan respon positif merupakan salah satu kewajiban para *bikers* agar masyarakat mampu menerima dan turut mendukung kegiatan-kegiatan *bikers*, tetapi selain itu mempertahankan suatu citra baik di hadapan masyarakat luas di kehidupan sosial juga merupakan tanggung jawab yang harus dikelola dengan baik. Upaya para anggota komunitas IBLBC dalam mengubah pandangan negatif masyarakat tidak semata-mata dilakukan untuk kepentingan intern komunitas itu sendiri, tetapi juga untuk mendorong masyarakat agar mampu melihat secara nyata bahwa terdapat sisi-sisi kehidupan di dalam masyarakat yang unik dan khas.

#### 4. Dampak Pemberian Labeling *Lady bikers* bagi Pelaku dan Masyarakat

*Lady bikers* sebagai suatu profesi maupun hobi merupakan fenomena yang masih jarang terjadi. Selain muncul pro dan kontra terkait keberadaan

*lady bikers*, ada beberapa dampak yang dirasakan masyarakat maupun dampak bagi *lady bikers* itu sendiri. Dalam pengertian bahasa Dampak merupakan akibat suatu tindakan, ataupun peristiwa terhadap pendapat umum atau sikap masyarakat atau dapat diartikan juga sebagai suatu respon yang disertai dengan tindakan tertentu.

Istilah pada kata dampak, mendatangkan akibat positif dimana positif disini adalah suatu keadaan menunjukkan perkembangan yang bagus dengan hasil sangat baik, bersifat nyata dan membangun. Sedangkan istilah dampak negatif merupakan suatu keadaan yang menunjukkan kemunduran atau kurang baik dan menyimpang dari ukuran umum. Dampak melekatnya *lady bikers* sebagai suatu profesi maupun hobi dapat memberikan dampak negatif dan positif terhadap kehidupan sosial masyarakat, begitu pula dampak yang dirasakan oleh *lady bikers* dapat berupa dampak psikologis.

a. Dampak bagi Pelaku *Lady bikers*

Dampak dari pemberian labeling yang dialami oleh pelaku labeling diantaranya yaitu menjadikan pelaku semakin tertanam dengan label yang diberikan *lady bikers* terhadap perilaku sehari-hari baik di Lingkungan komunitas maupun lingkungan sosial *lady bikers*.

- Dampak Positif

Dampak positif yang dirasakan oleh pelaku ataupun pengendara yaitu mengutamakan *safety riding* di jalan raya dan menjadi contoh ataupun pelopor dalam keselamatan jalan raya, cara berkendara yang baik dan sesuai dengan peraturan. Tidak hanya dalam *safety riding* dampak positif yang lain seorang *lady bikers* mengerti tentang langkah-langkah apa yang harus dilakukan saat terjadi kerusakan dengan kendaraan mereka.

- Dampak Negatif

Label yang melekat pada diri seseorang tentu akan berpengaruh kepada lingkungan sosialnya dimanapun dia berada, akibatnya *lady bikers* dianggap sebagai seseorang yang berbeda

“menyimpang” dilihat dari penampilan yang dikenakan sehari-hari dan jam malam kopi darat yang terlalu malam. Dampak lain yang dapat dialami oleh pelaku *labeling* yaitu dapat menjadikan suatu ciri khas yang melekat pada diri pelaku.

Pelaku *labeling lady bikers* dituntut untuk seimbang di dalam membagi peran baik di lingkungan *bikers*, keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar. Diakui oleh beberapa anggota komunitas IBLBC pembagian peran sangat menentukan timbal balik yang akan mereka dapatkan, artinya jika mereka dapat menjalani peran dengan baik disetiap sisi kehidupannya maka mereka pun akan mendapatkan respon yang baik dari orang-orang yang ada disekitar mereka. Hal tersebut merupakan tanggung jawab penting dari konsekuensinya sebagai seorang *lady bikers*, terlebih untuk beberapa anggota yang sudah memiliki keluarga sendiri. Kegiatan yang dilakukan IBLBC juga sifatnya sangat fleksibel dan dilakukan pada hari-hari libur yang sekiranya dapat menjadi selingan dari aktivitas maupun rutinitas sehari-hari para anggota IBLBC, jadi tujuan kegiatannya pun untuk refreshing disamping itu juga untuk melatih hobi *bikers* para anggota komunitas.

b. Dampak bagi Masyarakat Sekitar Kopi Darat

Dampak *labeling* tersebut secara langsung maupun tidak juga dirasakan oleh masyarakat sekitar yang dapat menyebabkan pudarnya nilai dan norma ataupun dapat mempengaruhi keseimbangan sosial masyarakat. Dampak keberadaan *lady bikers* tentu melibatkan masyarakat sekitar sebagai salah satu bagian yang cukup memiliki peran dalam mendukung kegiatan komunitas. Dalam prosesnya dampak yang dirasakan masyarakat tidak selalu positif, ada beberapa hal yang masih dipandang negatif oleh masyarakat. Hal tersebut sangat wajar terjadi karena kehidupan di dalam masyarakat maupun di dalam komunitas sangat dinamis. Sejauh ini masyarakat sekitar keberadaan *lady bikers* baik di tempat kopi darat maupun di lingkungan keluarga bisa mentoleransi kegiatan dari *lady bikers* karena mereka tau apa yang



dilakukan oleh *lady bikers* itu sendiri sehingga dampak negatif ini tidak terlalu menjadi beban bagi *lady bikers*.

- Dampak Positif

Dampak positif yang dirasakan masyarakat yaitu diantaranya menjadi bagian dari beberapa kegiatan komunitas, misalnya bakti sosial, Donor darah, maupun acara sosialisasi *safety riding*, dengan adanya kegiatan tersebut masyarakat merasa ikut dilibatkan dan ikut berpartisipasi dalam komunitas walau lingkup kegiatannya kecil.

- Dampak Negatif

Selain itu ada beberapa dampak negatif yang dirasakan masyarakat, diantaranya ada beberapa kegiatan yang sifatnya tidak edukatif atau dapat dikatakan hanya untuk senang-senang semata. Hal tersebut menyebabkan munculnya respon-respon negatif dalam lingkungan masyarakat sekitar

## V. Kesimpulan

1. IBLBC kepanjangan dari Inuk Blazer *Lady bikers* Club yang sudah terbentuk dari tahun 2005 tepatnya 14 September 2005 merupakan sebuah komunitas sepeda motor khusus untuk wanita yang pertama di Indonesia. IBLBC didirikan oleh Inuk Hestiningrum yang akrab dipanggil dengan Inuk Blazer yang merupakan seorang pembalap nasional wanita dengan beberapa rekannya. Komunitas yang pada awalnya fokus mewadahi pembalap wanita profesional, saat ini komunitas tersebut juga turut mewadahi para perempuan/wanita yang memiliki hobi *naik motor* atau *touring*. Visi dan Misi IBLBC yaitu *Love, Responsible, Care, Communication*. Kegiatan yang dilakukan IBLBC diataranya Kopdar setiap hari Jum'at jam 20.00 WIB bertempat di lapangan taman kota Panahan Senayan, latihan Balap dilakukan intensif jika akan ada event balap dan waktunya fleksibel, Bakti sosial dilakukan dengan melibatkan masyarakat dan juga komunitas lain, dan juga pelatihan *safety riding* dilakukan dengan kerjasama pihak kepolisian setempat.

2. *Lady bikers* sebagai labeling pada awalnya dilekatkan oleh para pihak-pihak yang berkompeten di dunia motor, tetapi lambat laun istilah tersebut terdengar hingga masyarakat di berbagai lapisan kehidupan. Berbeda dengan pandangan tersebut, proses labeling yang terjadi di dalam masyarakat sekitar ataupun masyarakat umum yaitu merupakan proses terjadinya perilaku menyimpang dari aturan atau norma yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Anggapan menyimpang disini karena masyarakat pada umumnya masih melihat dari sisi jenis kelamin bukan dari sisi sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan. Respon masyarakat terkait keberadaan *lady bikers* sedikit banyak akan mempengaruhi keberlangsungan komunitas IBLBC itu sendiri. Pada umumnya, respon masyarakat merupakan reaksi yang muncul akibat suatu kejadian tertentu. Sebagian besar masyarakat perkotaan saat ini menyadari banyak perubahan yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.
3. Pesatnya tumbuh kembang IPTEK saat ini mampu mempengaruhi orientasi seseorang, termasuk para perempuan-perempuan di Indonesia dan *Lady bikers* merupakan contoh nyata yang saat ini dihadapi oleh masyarakat. Di lingkungan sosial budaya masyarakat Indonesia, *bikers* merupakan suatu istilah yang dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki hobi dan ketertarikan di dunia motor, yang juga tergabung dalam suatu komunitas motor. Dalam kacamata masyarakat timur istilah anak motor selalu diposisikan negatif begitu juga dengan *lady bikers*. Budaya patriarki terkadang masih sangat kental dalam kalangan masyarakat terdahulu tetapi seiring dengan perkembangan pola pikir rasional beberapa masyarakat memberikan penilaian positif karena sejauh ini memang belum ada hal-hal yang menunjukkan sikap-sikap negatif para *lady bikers*.
4. Dampak dari pemberian *labeling* yang dialami oleh pelaku *labeling* diantaranya yaitu pelaku semakin tertanam dengan label yang diberikan *lady bikers* terhadap perilaku sehari-hari baik di lingkungan komunitas

maupun lingkungan sosial *lady bikers*. Label yang melekat pada diri seseorang tentu akan berpengaruh kepada lingkungan sosialnya dimanapun dia berada. Kemungkinan lain yang dapat dialami oleh pelaku labeling yaitu dapat menjadikan suatu ciri khas yang melekat pada diri pelaku. Dampak labeling tersebut secara langsung maupun tidak juga dirasakan oleh masyarakat sekitar yang dapat menyebabkan pudarnya nilai dan norma ataupun dapat mempengaruhi keseimbangan sosial masyarakat.

## **VI. Saran**

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai Dampak Pemberian Labeling *Lady Bikers* Pada Komunitas IBLBC ( Inuk Blazer *Lady Bikers* Club) Di Lingkungan Sekitar Kopi Darat, maka peneliti menyarankan beberapa hal yang sifatnya membangun bagi Komunitas IBLBC diantaranya yaitu memperbanyak kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat sekitar, memperbanyak prestasi di lapangan balap, menjaga kekompakan komunitas IBLBC.

## **VII. Daftar Pustaka**

- Abdullah .A Djawas. 1996. *Dilema Wanita Karir (Menuju Keluarga Sakinah)*. Yogyakarta: Ababil.
- Agus Salim. 2006. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial (Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bisri Mustofa dan Elisa Vindi Maharani. 2010. *Kamus Lengkap Sosiologi*. Yogyakarta : Panji Pustaka.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana
- Husnaini Usman, dkk.. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Irawan Soehartono. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Remaja Rosydakarya.

- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta : Kencana.
- Lexy Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Persada.
- Martine, M. 2008. *Teori-Teori Umum Tentang Perilaku Menyimpang*. Diunduh dalam <http://etno06.wordpress.com/2012/103/19/teori-teori-umum-tentang-perilaku-menyimpang/>. Pada tanggal 18 Desember 2012.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Munandar Sulaeman dan Siti Homzah. 2010. *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Bandung : Refika Aditama
- Nitibaskara, T. R. 1994. *Psikologi Hukum*. Jakarta : Jayabaya University Press.
- Margaret M Poloma. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Saifuddin Azwar. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soerjono Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- . 1984. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- ~~1985. *Kamus Sosiologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.~~
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto Usman. 2004. *Sosiologi Sejarah Teori Dan Metodologi*. Yogyakarta : Cired.
- Sutrisno hadi. 1982. *Metode Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- W. Gulo. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wartaya Winangun, YW. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur*. Yogyakarta : Kanisius.